



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Transformasi Komunitas Keagamaan Di Era Digital: Evaluasi Kritis Terhadap Pemikiran Hutchings Tentang Mengkaji Komunitas Keagamaan Dalam Konteks Gereja Daring

Yudaningsih, Dody S.Truna, Ilim Abdul Halim
Studi Agama dan Media S3 Studi Agama Agama UIN SGD Bandung
*Correspondence: yudaningsh73@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>The development of digital media has fundamentally transformed the ways in which religious communities are formed and sustained in contemporary society. This article critically evaluates the chapter “Considering Religious Community through Online Churches” by Tim Hutchings in the book <i>Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds</i>, edited by Heidi A. Campbell. Using a critical literature analysis approach, this study examines the theoretical and methodological contributions as well as the relevance of Hutchings’ work to the field of digital religion studies.</p> <p>The study shows that the concept of religious community in digital space cannot be understood merely as a virtual community detached from social reality; rather, it should be viewed as a hybrid social space that connects online interaction with religious practices embedded in everyday life. Through a critical evaluation of Hutchings’ analysis of online churches in <i>Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds</i>, this research demonstrates that digital religious communities are formed through the interaction of communication technologies, the online replication of ritual practices, and the social engagement of members within digital communication networks.</p> <p>The structure of such communities no longer relies primarily on geographical proximity, as is typical in traditional religious communities, but instead emerges from patterns of participation, the intensity of communication, and the reproduction of norms and ethical interactions within digital environments that foster a sense of belonging among participants. The findings also indicate that online religious communities do not entirely replace conventional religious institutions but rather function as extensions and complements to existing religious practices.</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 12 April 2025</i> <i>First Revised 26 Mei 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 29 June 2026</i> <i>Publication Date 29 June 2026</i></p> <p>Keyword: <i>Digital Religion, Online Churches, Religious Community, Mediatization of Religion, Hybrid Religious Practices.</i></p>

Thus, the phenomenon of online churches illustrates how contemporary religious practices are increasingly mediated by media technologies, enabling the formation of religious identity, authority, and experience to occur simultaneously across online and offline spaces within a broader digital communication ecosystem.

ABSTRAK

Perkembangan media digital telah mengubah secara fundamental cara komunitas religius dibentuk dan dipertahankan dalam masyarakat kontemporer. Artikel ini mengevaluasi secara kritis bab “*Considering Religious Community through Online Churches*” karya Tim Hutchings dalam buku *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* yang diedit oleh Heidi A. Campbell. Dengan menggunakan pendekatan analisis literatur kritis, artikel ini menelaah kontribusi teoretis, metodologis, serta relevansi kajian tersebut dalam studi agama digital. Kajian ini menunjukkan bahwa konsep komunitas religius dalam ruang digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai komunitas virtual yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai ruang sosial hibrid yang menghubungkan interaksi daring dengan praktik keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui evaluasi kritis terhadap pemikiran Tim Hutchings tentang gereja online dalam buku *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* yang diedit oleh Heidi A. Campbell, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas religius digital terbentuk melalui kombinasi antara teknologi komunikasi, praktik ritual yang direplikasi secara daring, serta keterlibatan sosial para anggotanya dalam jaringan komunikasi digital. Struktur komunitas tersebut tidak lagi bergantung pada kedekatan geografis sebagaimana dalam komunitas religius tradisional, melainkan pada pola partisipasi, intensitas komunikasi, dan reproduksi norma serta etika interaksi dalam ruang digital yang membentuk rasa kebersamaan (*sense of belonging*) di antara para anggota. Temuan ini juga menegaskan bahwa komunitas religius daring tidak sepenuhnya menggantikan institusi keagamaan konvensional, tetapi berfungsi sebagai perluasan dan pelengkap praktik religius yang sudah ada. Dengan demikian, fenomena gereja online memperlihatkan bagaimana praktik keagamaan kontemporer semakin dimediasi oleh teknologi media, sehingga pembentukan identitas, otoritas, dan pengalaman religius berlangsung secara simultan dalam ruang daring dan luring dalam ekosistem komunikasi digital yang lebih luas.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah menciptakan ruang baru bagi praktik keagamaan kontemporer. Internet tidak lagi hanya menjadi medium distribusi informasi religius, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana komunitas religius dapat terbentuk, berinteraksi, dan mempertahankan identitas kolektif mereka.

Fenomena ini mendorong munculnya bidang kajian yang dikenal sebagai digital religion, yang meneliti bagaimana agama berinteraksi dengan teknologi komunikasi modern. Salah satu karya penting dalam bidang ini adalah buku *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* yang diedit oleh Heidi A. Campbell. Dalam buku tersebut, Tim Hutchings mengkaji bagaimana komunitas religius terbentuk melalui fenomena gereja daring.

Bab ini membahas bagaimana komunitas keagamaan terbentuk, dipelihara, dan dinegosiasikan melalui praktik keagamaan berbasis internet, khususnya dalam fenomena gereja daring (*online churches*). Dalam konteks perkembangan agama digital, penulis menyoroti bahwa internet tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan spiritual baru yang memungkinkan praktik keagamaan berlangsung tanpa batas geografis. Kajian ini menunjukkan bahwa komunitas religius tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik dalam ruang ibadah tradisional, tetapi dapat berkembang melalui interaksi virtual yang dimediasi teknologi digital.

Secara konseptual, bab ini menggunakan pendekatan digital religion yang melihat hubungan antara praktik keagamaan dan teknologi sebagai proses yang saling membentuk. Pendekatan ini menegaskan bahwa komunitas religius dalam ruang digital bukan sekadar reproduksi dari komunitas offline, melainkan bentuk baru dari relasi sosial yang memungkinkan umat berpartisipasi dalam kegiatan ibadah, diskusi teologis, serta dukungan spiritual secara daring. Dalam konteks ini, gereja online dipahami sebagai ruang perjumpaan religius yang menggabungkan dimensi ritual, komunikasi, dan komunitas dalam satu ekosistem digital.

Penulis juga menyoroti bahwa praktik gereja daring sering kali menantang konsep tradisional tentang komunitas keagamaan yang sebelumnya didasarkan pada kedekatan geografis dan kehadiran fisik. Melalui platform digital seperti streaming ibadah, forum diskusi, dan media sosial, umat dapat membangun relasi spiritual dengan individu lain yang berada di berbagai wilayah dunia. Hal ini memperluas pemahaman tentang komunitas religius sebagai jaringan sosial yang bersifat translokal dan terhubung secara digital.

Selain itu, bab ini menunjukkan bahwa keberadaan gereja online juga memunculkan sejumlah perdebatan teologis dan sosiologis. Sebagian kalangan mempertanyakan legitimasi praktik ibadah yang dilakukan secara virtual, terutama terkait dengan makna sakramental, otoritas keagamaan, dan pengalaman spiritual yang biasanya diasosiasikan dengan kehadiran fisik. Namun di sisi lain, gereja daring juga dipandang sebagai inovasi yang memungkinkan gereja menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit terlibat dalam kehidupan religius konvensional, seperti individu dengan keterbatasan mobilitas, diaspora, atau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Dari perspektif sosiologi agama dan studi media, fenomena gereja online menunjukkan bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan teknologi komunikasi modern. Transformasi ini mencerminkan proses mediatisasi agama, yaitu kondisi ketika praktik keagamaan semakin dipengaruhi oleh logika media dan teknologi digital. Dalam kerangka ini, agama tidak hanya disebarkan melalui media, tetapi juga mengalami perubahan bentuk dan struktur akibat interaksi dengan teknologi komunikasi.

Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa komunitas religius di era digital tidak dapat dipahami semata-mata melalui kategori institusional tradisional. Kehadiran gereja daring memperlihatkan bahwa komunitas keagamaan kini dapat terbentuk melalui jaringan digital

yang fleksibel, partisipatif, dan melampaui batas geografis. Dengan demikian, studi mengenai gereja *online* memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana agama bertransformasi dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Hutchings mengorganisasi analisisnya melalui tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana konsep “komunitas” didefinisikan dan diperdebatkan dalam ruang digital?
2. Bagaimana jaringan sosial, norma, dan batas-batas komunitas terbentuk dalam gereja daring?
3. Bagaimana komunitas online menantang atau mendukung bentuk komunitas religius tradisional?

Melalui kerangka ini, Hutchings menekankan bahwa komunitas religius digital tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena virtual, tetapi harus dianalisis dalam relasinya dengan struktur sosial dan institusi agama yang sudah ada.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *critical literature review* untuk mengevaluasi secara kritis argumen teoretis dan metodologis yang dikemukakan oleh Tim Hutchings dalam kajian tentang komunitas keagamaan daring, khususnya dalam bab *Considering Religious Community through Online Churches* dalam buku yang disunting oleh Heidi A. Campbell berjudul *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Metode ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan pada evaluasi kritis terhadap konstruksi konseptual, pendekatan metodologis, serta implikasi teoretis dari karya-karya akademik yang membahas transformasi komunitas keagamaan dalam konteks media digital.

Menurut tradisi penelitian ilmu sosial dan studi agama, *critical literature review* tidak hanya berfungsi untuk merangkum penelitian terdahulu, tetapi juga untuk menilai secara analitis asumsi teoretis, kerangka metodologis, serta kontribusi konseptual yang dihasilkan oleh suatu karya ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekuatan, keterbatasan, dan kemungkinan pengembangan teori yang ditawarkan oleh sebuah studi akademik. Menurut Christopher Hart, *critical literature review* bertujuan untuk mengkonstruksi dialog intelektual dengan karya-karya sebelumnya melalui proses evaluasi kritis terhadap konsep, metode, dan temuan penelitian yang ada (Christopher Hart, 1998:13). Pendekatan ini juga lazim digunakan dalam penelitian teori sosial dan studi agama ketika objek penelitian berupa gagasan, paradigma, atau model konseptual tertentu.

Fokus utama evaluasi dalam konteks penelitian ini, diarahkan pada bagaimana Hutchings menjelaskan transformasi konsep komunitas keagamaan dalam ruang digital, khususnya melalui fenomena *online churches*. Fenomena ini merupakan bagian dari perkembangan yang lebih luas dalam bidang kajian Digital Religion, yaitu disiplin interdisipliner yang mengkaji interaksi antara praktik keagamaan, teknologi komunikasi, dan budaya digital. Dalam literatur akademik, bidang ini berkembang pesat sejak awal abad ke-21 dan dipelopori oleh sejumlah sarjana seperti Heidi A. Campbell, Stewart M. Hoover, serta Stig Hjarvard. Para sarjana tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial baru yang membentuk ulang praktik, otoritas, dan identitas religius (Heidi A. Campbell, 2013: 3); Stewart M. Hoover, 2006:6).

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan analisis utama, yaitu analisis konseptual, analisis metodologis, dan analisis teoretis komparatif.

Pertama, analisis konseptual dilakukan untuk mengkaji bagaimana Hutchings mendefinisikan konsep komunitas keagamaan dalam konteks digital. Analisis ini berfokus pada eksplorasi istilah-istilah kunci yang digunakan dalam kajian tersebut, seperti *online churches*, komunitas virtual, dan praktik keagamaan digital. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha menilai apakah konsep yang digunakan mampu menjelaskan secara memadai dinamika komunitas keagamaan yang terbentuk melalui media digital. Analisis konseptual juga mencermati bagaimana konsep komunitas yang digunakan oleh Hutchings berkaitan dengan teori komunitas klasik dalam sosiologi agama, seperti konsep komunitas religius yang dikembangkan oleh Max Weber dan Emile Durkheim (Max Weber, 1963:24; Emile Durkheim, 1995:44). Dengan demikian, penelitian dapat menilai sejauh mana konsep komunitas digital yang dikemukakan Hutchings merepresentasikan kelanjutan, modifikasi, atau bahkan transformasi dari konsep komunitas religius dalam teori sosiologi klasik.

Kedua, analisis metodologis dilakukan untuk mengevaluasi pendekatan penelitian yang digunakan oleh Hutchings dalam mengkaji fenomena *online churches*. Dalam karya tersebut, Hutchings menggunakan pendekatan etnografi digital untuk mengamati praktik keagamaan yang berlangsung dalam ruang daring. Metode ini menempatkan internet sebagai ruang sosial yang dapat diteliti melalui observasi partisipatif, analisis interaksi pengguna, serta studi terhadap struktur komunitas virtual. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan metode penelitian dalam studi media digital yang menempatkan internet sebagai *field site* dalam penelitian etnografi. Menurut Christine Hine, etnografi digital memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna sosial dan praktik budaya dibentuk melalui interaksi daring (Christine Hine, 2000:65). Oleh karena itu, analisis metodologis dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai kekuatan dan keterbatasan pendekatan tersebut dalam menjelaskan dinamika komunitas religius di ruang digital.

Ketiga, analisis teoretis komparatif dilakukan dengan membandingkan argumen Hutchings dengan beberapa kerangka teori lain dalam studi agama dan media. Perbandingan ini dilakukan terutama dengan teori mediatisasi agama yang dikembangkan oleh Stig Hjarvard, yang menekankan bahwa media modern tidak hanya menjadi sarana komunikasi agama, tetapi juga membentuk ulang struktur otoritas dan praktik religius (Stig Hjarvard, 2008:11). Selain itu, penelitian ini juga membandingkan pendekatan Hutchings dengan konsep *networked religion* yang dikembangkan oleh Heidi A. Campbell. Konsep tersebut menjelaskan bahwa komunitas keagamaan digital bersifat jaringan (*networked*), terdesentralisasi, dan memungkinkan individu berpartisipasi secara lebih fleksibel dalam praktik religius (Heidi A. Campbell, 2013:15).

Melalui analisis komparatif ini, penelitian berusaha menilai apakah pendekatan Hutchings lebih menekankan dimensi komunitas, praktik religius, atau struktur komunikasi dalam ruang digital. Dengan membandingkan berbagai kerangka teori tersebut, penelitian dapat mengidentifikasi posisi epistemologis dari karya Hutchings dalam peta kajian agama dan media kontemporer.

Secara keseluruhan, penggunaan metode *critical literature review* dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan evaluasi akademik yang sistematis terhadap kontribusi teoretis dan metodologis dari karya Hutchings dalam kajian transformasi komunitas keagamaan di era digital. Melalui kombinasi analisis konseptual, metodologis, dan teoretis komparatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunitas religius mengalami rekonfigurasi dalam lingkungan media digital, serta bagaimana teori-teori dalam studi agama dan media dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Komunitas dalam Gereja Online

Perkembangan teknologi digital telah memunculkan transformasi signifikan dalam cara komunitas keagamaan terbentuk, berinteraksi, dan mempertahankan identitas kolektifnya. Dalam konteks ini, kajian yang dilakukan oleh Tim Hutchings mengenai fenomena *online churches* memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana komunitas religius beradaptasi dengan lingkungan media digital. Dalam bab *Considering Religious Community through Online Churches* dalam buku yang disunting oleh Heidi A. Campbell berjudul *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, Hutchings menegaskan bahwa komunitas gereja daring tidak dapat dipahami semata-mata sebagai komunitas virtual yang terpisah dari realitas sosial. Sebaliknya, komunitas tersebut merupakan ruang sosial yang menghubungkan praktik religius yang berlangsung secara *online* dan *offline* secara simultan.

Menurut Hutchings, gereja daring tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi konten keagamaan seperti khotbah, doa, atau liturgi digital, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya relasi komunitas di antara para partisipan. Interaksi tersebut berlangsung melalui berbagai bentuk komunikasi digital seperti forum diskusi, ruang percakapan daring, media sosial, dan partisipasi dalam ibadah virtual. Dengan demikian, komunitas gereja online tidak sekadar komunitas virtual yang bersifat sementara, tetapi merupakan jaringan sosial yang membentuk identitas religius kolektif bagi para anggotanya (Tim Hutchings, 2013: 75).

Pandangan ini menunjukkan bahwa komunitas religius di era digital memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan konsep komunitas tradisional yang berbasis ruang fisik. Dalam perspektif sosiologi agama klasik, komunitas religius umumnya dipahami sebagai kelompok sosial yang terikat oleh praktik ritual bersama, sistem kepercayaan yang sama, serta interaksi tatap muka yang intens. Konsep ini dapat ditemukan dalam pemikiran Emile Durkheim yang melihat agama sebagai sistem solidaritas sosial yang terbentuk melalui praktik ritual kolektif dalam suatu komunitas moral (Emile Durkheim, 1995:44). Dalam kerangka tersebut, komunitas religius dianggap sebagai struktur sosial yang mengintegrasikan individu melalui pengalaman sakral bersama.

Namun, perkembangan media digital menantang asumsi klasik tersebut. Komunitas religius tidak lagi bergantung sepenuhnya pada ruang geografis atau pertemuan fisik. Sebaliknya, teknologi komunikasi digital memungkinkan terbentuknya komunitas berbasis jaringan (*networked communities*) yang melampaui batas-batas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, Hutchings menunjukkan bahwa gereja daring berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial yang memungkinkan praktik religius dilakukan secara kolektif tanpa kehadiran fisik secara langsung. Meskipun demikian, komunitas tersebut tetap memiliki hubungan dengan praktik keagamaan di dunia nyata, seperti pertemuan komunitas lokal, kegiatan pelayanan sosial, dan aktivitas gereja konvensional (Tim Hutchings, 2013:78).

Argumen Hutchings ini sejalan dengan perkembangan kajian *Digital Religion* yang menekankan bahwa praktik keagamaan digital tidak menggantikan praktik keagamaan tradisional, tetapi membentuk relasi yang saling melengkapi antara ruang daring dan luring. Heidi A. Campbell menyebut fenomena ini sebagai *networked religion*, yaitu bentuk religiositas yang berkembang melalui jaringan digital yang memungkinkan praktik keagamaan menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan terdesentralisasi (Heidi A. Campbell, 2013:15). Dalam model ini, komunitas religius tidak lagi terikat pada struktur institusional yang kaku, melainkan berkembang sebagai jaringan relasi sosial yang bersifat dinamis.

Lebih jauh lagi, fenomena komunitas religius digital juga dapat dipahami melalui teori mediatisasi agama yang dikemukakan oleh Stig Hjarvard. Dalam teori ini, media modern tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk ulang praktik dan struktur otoritas keagamaan. Media digital memungkinkan individu untuk mengakses berbagai sumber otoritas religius secara langsung tanpa harus

melalui institusi keagamaan formal. Akibatnya, praktik keagamaan menjadi lebih terfragmentasi dan bersifat individual sekaligus komunal (Stig Hjarvard, 2008:11). Dalam konteks gereja online, media digital memungkinkan anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara fleksibel, tetapi tetap mempertahankan rasa kebersamaan melalui interaksi digital.

Dalam analisis kritis terhadap pemikiran Hutchings, dapat dikatakan bahwa konsep komunitas religius digital yang ia tawarkan berupaya menjembatani dua perspektif yang sering dipertentangkan dalam kajian agama dan media, yaitu antara pandangan yang melihat komunitas digital sebagai komunitas virtual semata dan pandangan yang menilai bahwa komunitas religius harus berbasis interaksi fisik. Hutchings menunjukkan bahwa komunitas gereja daring sebenarnya merupakan bentuk hibriditas komunitas, yaitu komunitas yang terbentuk melalui kombinasi interaksi online dan offline. Model komunitas ini mencerminkan perubahan cara individu mengalami dan mempraktikkan agama dalam masyarakat digital.

Pendekatan Hutchings juga memperlihatkan bahwa komunitas religius digital tetap mempertahankan elemen-elemen penting dari komunitas religius tradisional, seperti rasa kebersamaan (*sense of belonging*), identitas kolektif, dan partisipasi dalam praktik ritual. Perbedaannya terletak pada medium interaksi yang digunakan. Jika dalam komunitas religius konvensional interaksi berlangsung melalui pertemuan fisik di ruang ibadah, maka dalam komunitas digital interaksi tersebut difasilitasi oleh platform komunikasi daring. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak menghilangkan dimensi komunitas dalam agama, melainkan mengubah bentuk dan cara komunitas tersebut beroperasi.

Selain itu, konsep komunitas dalam gereja online juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan digital memiliki dimensi performatif yang kuat. Partisipasi dalam ibadah daring, diskusi teologis di forum digital, atau berbagi pengalaman spiritual melalui media sosial merupakan bentuk praktik religius yang membangun identitas komunitas secara kolektif. Dengan kata lain, komunitas religius digital tidak hanya terbentuk melalui struktur organisasi formal, tetapi juga melalui praktik komunikasi dan interaksi yang berlangsung dalam jaringan digital.

Dari perspektif evaluasi kritis, pemikiran Hutchings memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang komunitas religius di era digital. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah kecenderungan untuk berfokus pada konteks gereja Kristen Barat yang memiliki infrastruktur digital yang relatif maju. Dalam konteks masyarakat religius di wilayah lain, termasuk masyarakat Muslim di Asia Tenggara, dinamika komunitas religius digital dapat memiliki karakteristik yang berbeda karena dipengaruhi oleh faktor budaya, otoritas keagamaan, dan struktur organisasi keagamaan yang berbeda.

Meskipun demikian, kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Hutchings tetap relevan untuk digunakan dalam menganalisis transformasi komunitas keagamaan dalam berbagai tradisi agama. Dengan menempatkan komunitas religius digital sebagai ruang sosial hibrid yang menghubungkan praktik keagamaan online dan offline, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan teknologi komunikasi dalam masyarakat kontemporer.

Replikasi Ritual Religius

Transformasi praktik keagamaan di era digital tidak hanya memengaruhi struktur komunitas religius, tetapi juga membawa perubahan pada bentuk dan pelaksanaan ritual keagamaan. Dalam kajian mengenai gereja daring (*online churches*), Tim Hutchings menunjukkan bahwa banyak praktik religius digital pada dasarnya merupakan replikasi atau reproduksi ritual keagamaan yang sebelumnya telah berlangsung dalam ruang ibadah fisik.

Dalam konteks gereja daring, berbagai ritual seperti khotbah, doa bersama, pembacaan kitab suci, serta liturgi ibadah direpresentasikan kembali melalui platform digital seperti *live streaming*, ruang percakapan daring, dan media sosial gereja. Dengan demikian, teknologi digital berfungsi sebagai medium yang memungkinkan ritual religius tradisional tetap berlangsung meskipun tanpa kehadiran fisik para jemaat dalam satu ruang yang sama (Tim Hutchings, 2013:79).

Fenomena replikasi ritual ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan digital tidak sepenuhnya menciptakan bentuk ritual baru, tetapi lebih sering mengadaptasi struktur ritual yang telah mapan dalam tradisi keagamaan sebelumnya. Dalam studi mengenai gereja daring, Hutchings menjelaskan bahwa format ibadah online umumnya mengikuti struktur liturgi gereja konvensional, termasuk urutan doa pembukaan, pujian, khotbah, doa syafaat, dan penutup. Adaptasi ini dilakukan agar pengalaman religius yang dialami oleh partisipan digital tetap memiliki kesinambungan dengan praktik ibadah yang telah dikenal sebelumnya. Oleh karena itu, ritual digital dapat dipahami sebagai bentuk kontinuitas religius yang dimediasi oleh teknologi komunikasi modern ((Tim Hutchings, 2013:80).

Dalam perspektif sosiologi agama klasik, ritual memiliki fungsi penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat identitas kolektif suatu komunitas religius. Emile Durkheim menegaskan bahwa ritual keagamaan merupakan mekanisme sosial yang menghubungkan individu dengan komunitas moral melalui pengalaman sakral yang dibagikan secara kolektif (Emile Durkheim, 1995:217). Dalam kerangka ini, ritual bukan sekadar tindakan simbolik, tetapi juga sarana yang memperkuat integrasi sosial dalam suatu komunitas keagamaan. Ketika ritual tersebut direplikasi dalam ruang digital, fungsi sosial tersebut tetap berusaha dipertahankan meskipun medium interaksinya berubah.

Perkembangan teknologi digital memungkinkan ritual keagamaan berlangsung dalam bentuk yang lebih fleksibel dan terdistribusi secara geografis. Dalam kajian *Digital Religion*, Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa praktik keagamaan digital sering kali merupakan hasil dari proses negosiasi antara tradisi religius dan teknologi komunikasi. Ritual yang direplikasi dalam ruang digital tetap mempertahankan simbol, bahasa liturgis, dan struktur ritual yang telah mapan, namun cara partisipasi dan pengalaman religiusnya mengalami transformasi karena dimediasi oleh teknologi digital (Heidi A. Campbell, 2013:15). Dengan demikian, ritual digital tidak sepenuhnya menggantikan ritual tradisional, tetapi menciptakan bentuk praktik religius baru yang bersifat hibrid.

Selain itu, fenomena replikasi ritual religius dalam ruang digital juga dapat dianalisis melalui teori mediatisasi agama yang dikemukakan oleh Stig Hjarvard. Dalam teori ini dijelaskan bahwa media modern tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi agama, tetapi juga sebagai agen yang membentuk kembali praktik keagamaan itu sendiri (Stig Hjarvard, 2008:11). Media digital dalam konteks gereja daring, memungkinkan ritual religius untuk diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi secara luas melalui jaringan komunikasi global. Hal ini menyebabkan ritual keagamaan menjadi lebih terbuka terhadap partisipasi publik yang lebih luas, bahkan melampaui batas-batas komunitas lokal.

Menganalisis secara kritis terhadap pemikiran Hutchings, dapat dikatakan bahwa konsep replikasi ritual religius dalam gereja daring menunjukkan adanya proses adaptasi institusi keagamaan terhadap perubahan teknologi komunikasi. Gereja tidak hanya memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penyiaran ibadah, tetapi juga sebagai ruang partisipasi religius yang memungkinkan interaksi antara pemimpin agama dan jemaat. Dalam beberapa praktik gereja daring, jemaat dapat memberikan respons langsung melalui fitur komentar, *chat room*, atau platform media sosial yang terintegrasi dengan layanan ibadah digital.

Namun demikian, proses replikasi ritual religius dalam ruang digital juga menimbulkan sejumlah pertanyaan teoretis mengenai autentisitas pengalaman religius dan otoritas ritual keagamaan. Beberapa kalangan mempertanyakan apakah partisipasi dalam ritual digital dapat

memberikan pengalaman sakral yang setara dengan ritual yang dilakukan secara fisik di ruang ibadah. Diskusi ini menunjukkan bahwa transformasi ritual religius di era digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologis, tetapi juga menyangkut dimensi teologis dan pengalaman spiritual para penganut agama.

Fenomena replikasi ritual religius dalam konteks yang lebih luas, di ruang digital menunjukkan bahwa agama memiliki kemampuan adaptif yang kuat terhadap perubahan sosial dan teknologi. Teknologi digital tidak menghapus praktik ritual keagamaan, tetapi justru membuka kemungkinan baru bagi ekspresi religius dalam masyarakat kontemporer. Ritual digital merupakan bagian dari proses transformasi agama yang berlangsung dalam masyarakat yang semakin terhubung oleh jaringan komunikasi global.

Temuan Hutchings mengenai replikasi ritual religius dalam gereja daring memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana komunitas keagamaan mempertahankan kontinuitas tradisi ritualnya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Konsep ini memperlihatkan bahwa praktik religius digital merupakan bentuk hibridisasi antara tradisi keagamaan dan media digital, yang memungkinkan ritual religius tetap berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas komunitas dan pengalaman spiritual dalam konteks masyarakat digital

Otoritas Keagamaan dalam Gereja Online

Perkembangan komunitas keagamaan digital membawa implikasi penting terhadap konfigurasi otoritas religius dalam ruang publik modern. Kajian mengenai gereja daring (*online churches*), Tim Hutchings menunjukkan bahwa kehadiran platform digital tidak hanya mengubah cara komunitas religius berinteraksi, tetapi juga mempengaruhi mekanisme legitimasi otoritas keagamaan dalam komunitas tersebut. Mengacu ke konteks gereja daring, otoritas religius tidak lagi sepenuhnya bergantung pada struktur institusional gereja yang bersifat hierarkis, melainkan mulai dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin agama dalam memanfaatkan media digital untuk membangun relasi dengan jemaat (Tim Hutchings, 2013:81).

Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital menciptakan ruang baru bagi praktik kepemimpinan religius yang lebih interaktif dan partisipatif. Pemimpin agama dalam gereja daring, tidak hanya berfungsi sebagai pengkhotbah yang menyampaikan pesan keagamaan secara satu arah, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang memungkinkan dialog antara pemimpin dan jemaat melalui fitur interaktif seperti *live chat*, forum daring, dan media sosial. Proses ini memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan dalam ruang digital mengalami transformasi dari model hierarkis menuju model jaringan (*networked authority*) yang lebih fleksibel (Tim Hutchings, 2013:82).

Perspektif sosiologi agama mengungkapkan, perubahan ini dapat dianalisis melalui konsep otoritas karismatik yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber menjelaskan bahwa legitimasi otoritas religius dapat muncul dari pengakuan komunitas terhadap kualitas personal seorang pemimpin yang dianggap memiliki kemampuan spiritual atau intelektual tertentu (Max Weber, 1978:241). Karisma religius dalam konteks media digital tidak lagi hanya dibangun melalui kehadiran fisik dalam ritual keagamaan, tetapi juga melalui representasi digital yang memungkinkan pemimpin agama menjangkau audiens yang lebih luas melalui platform komunikasi modern.

Transformasi otoritas religius ini juga berkaitan erat dengan proses mediatisasi agama, sebagaimana dijelaskan oleh Stig Hjarvard. Berdasarkan kerangka teori mediatisasi, media tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyebaran pesan agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk kembali praktik keagamaan itu sendiri (Stig Hjarvard, 2013:43). Otoritas keagamaan dalam gereja daring tidak hanya ditentukan oleh struktur organisasi gereja,

tetapi juga oleh logika media yang menekankan visibilitas, popularitas, dan kemampuan komunikasi digital.

Kajian dalam bidang Digital Religion juga menunjukkan bahwa transformasi otoritas religius di ruang digital sering kali menghasilkan pluralisasi sumber otoritas keagamaan. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa internet memungkinkan individu mengakses berbagai sumber pengetahuan keagamaan secara langsung tanpa harus melalui institusi religius formal (Heidi A. Campbell, 2013:67). Kondisi ini menciptakan dinamika baru di mana otoritas keagamaan tidak lagi dimonopoli oleh pemimpin agama tradisional, melainkan menjadi lebih terdistribusi dalam jaringan komunikasi digital.

Fenomena tersebut dalam konteks gereja daring, terlihat dari munculnya berbagai bentuk kepemimpinan religius yang tidak selalu berasal dari struktur resmi gereja. Beberapa pemimpin komunitas digital dapat memperoleh pengaruh melalui aktivitas mereka di media sosial atau melalui produksi konten religius yang menarik bagi audiens digital. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi otoritas religius dalam ruang digital semakin berkaitan dengan kapasitas komunikasi dan produksi wacana religius di media digital.

Namun demikian, transformasi otoritas keagamaan dalam gereja daring juga memunculkan sejumlah tantangan teologis dan institusional. Salah satu persoalan yang sering muncul adalah bagaimana memastikan bahwa praktik religius digital tetap berada dalam kerangka ajaran dan tradisi gereja yang telah mapan. Beberapa kasus nampak, otoritas gereja formal berusaha mempertahankan kontrol terhadap praktik keagamaan digital melalui regulasi institusional maupun pedoman teologis bagi komunitas gereja daring.

Walhasil, analisis terhadap otoritas keagamaan dalam gereja online menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya memfasilitasi praktik keagamaan baru, tetapi juga menciptakan dinamika baru dalam hubungan antara pemimpin agama, institusi religius, dan komunitas jemaat dalam masyarakat digital.

Partisipasi dan Identitas Komunitas Digital

Perkembangan gereja daring selain dipengaruhi struktur otoritas religius, juga membawa perubahan signifikan terhadap pola partisipasi religius dan pembentukan identitas komunitas. Tim Hutchings menekankan bahwa komunitas religius digital tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan individu yang terhubung melalui internet, melainkan sebagai ruang sosial di mana identitas religius dibangun melalui interaksi digital dan praktik keagamaan bersama (Tim Hutchings, , 2013: 8).

Partisipasi jemaat dalam komunitas gereja daring, tidak lagi terbatas pada kehadiran fisik dalam ruang ibadah, tetapi dapat berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi digital seperti mengikuti ibadah melalui *live streaming*, berpartisipasi dalam diskusi daring, serta berbagi pengalaman spiritual melalui media sosial. Pola partisipasi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan digital memungkinkan individu untuk terlibat dalam komunitas religius meskipun berada di lokasi geografis yang berbeda.

Berdasarkan perspektif teori komunitas, fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep *imagined communities* yang dikemukakan oleh Benedict Anderson. Anderson menjelaskan bahwa komunitas sosial dapat terbentuk melalui imajinasi kolektif yang dibangun melalui media komunikasi, bahkan ketika para anggotanya tidak saling mengenal secara langsung (Benedict Anderson, 2006:6). Teknologi digital memungkinkan terbentuknya komunitas religius yang melampaui batas ruang dan waktu, di mana para jemaat tetap merasa menjadi bagian dari komunitas spiritual yang sama.

Selain itu, penelitian mengenai agama dan media menunjukkan bahwa identitas religius dalam ruang digital sering kali dibentuk melalui proses narasi diri (*self-narrative*) yang diproduksi dalam interaksi daring. Stewart M. Hoover menegaskan bahwa media modern

memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas religius mereka secara lebih personal dan reflektif (Stewart M. Hoover, 2006:4). Proses ini terlihat dari praktik berbagi kesaksian iman, refleksi spiritual, maupun pengalaman religius yang dipublikasikan melalui platform digital.

Di sisi lain, partisipasi dalam komunitas religius digital juga dipengaruhi oleh logika media sosial yang menekankan interaktivitas dan konektivitas. Media digital memungkinkan jemaat untuk berinteraksi secara langsung dengan pemimpin agama maupun dengan anggota komunitas lainnya melalui berbagai fitur komunikasi digital. Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial dalam komunitas religius, tetapi juga menciptakan pengalaman spiritual yang bersifat kolektif meskipun berlangsung dalam ruang virtual.

Namun demikian, beberapa kajian juga menunjukkan bahwa partisipasi religius dalam ruang digital sering kali bersifat fleksibel dan tidak selalu stabil. Berbeda dengan komunitas religius tradisional yang memiliki struktur keanggotaan yang jelas, komunitas religius digital sering kali bersifat cair dan terbuka, sehingga tingkat keterlibatan anggotanya dapat berubah-ubah. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas komunitas digital tidak selalu bersifat permanen, tetapi terus dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam jaringan komunikasi digital.

Analisis mengenai partisipasi dan identitas komunitas digital telah menunjukkan bahwa gereja daring merupakan ruang sosial baru di mana praktik keagamaan, interaksi sosial, dan konstruksi identitas religius saling berinteraksi dalam konteks masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Kritik Teoretis terhadap Model Komunitas Digital Hutchings

Meskipun kajian Tim Hutchings mengenai gereja daring memberikan kontribusi penting dalam memahami transformasi komunitas religius di era digital, sejumlah kritik teoretis juga muncul terhadap pendekatan yang digunakannya. Salah satu kritik utama berkaitan dengan kecenderungan penelitian tersebut yang menekankan kontinuitas antara praktik religius online dan offline, sehingga kurang memberikan perhatian terhadap kemungkinan munculnya bentuk-bentuk religiusitas baru yang sepenuhnya digital.

Beberapa sarjana dalam kajian agama dan media, berpendapat bahwa teknologi digital tidak hanya mereplikasi praktik keagamaan tradisional, tetapi juga menciptakan bentuk religiusitas baru yang lebih individual dan terfragmentasi. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa praktik keagamaan digital sering kali melibatkan proses adaptasi kreatif yang memungkinkan individu mengkombinasikan berbagai sumber tradisi religius dalam pengalaman spiritual mereka (Heidi A. Campbell, 2013:73). Fenomena ini menunjukkan bahwa komunitas religius digital tidak selalu mengikuti struktur institusional yang sama dengan komunitas religius konvensional.

Selain itu, kritik lain terhadap model komunitas digital Hutchings berkaitan dengan dimensi kekuasaan dan struktur sosial dalam komunitas religius digital. Dalam perspektif teori sosial, Antonio Gramsci menekankan bahwa setiap ruang sosial selalu melibatkan relasi kekuasaan yang mempengaruhi produksi dan distribusi wacana dalam masyarakat (Antonio Gramsci, 1971:12). Mengacu konteks gereja daring, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kekuasaan simbolik dan otoritas religius diproduksi serta dipertahankan melalui media digital.

Selain itu, pendekatan Hutchings juga dapat diperkaya melalui teori ruang publik yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas. Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan arena diskursif di mana berbagai aktor sosial dapat berpartisipasi dalam pertukaran gagasan secara rasional (Jurgen Habermas, 1989:27).

Platform komunikasi daring dalam konteks agama digital, dapat dipahami sebagai bentuk ruang publik baru yang memungkinkan diskursus keagamaan berlangsung secara terbuka dalam masyarakat global.

Mempertimbangkan berbagai perspektif teoretis tersebut, penelitian mengenai komunitas religius digital dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan analisis mengenai teknologi, otoritas religius, identitas komunitas, serta dinamika kekuasaan dalam ruang publik digital. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi dalam masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, evaluasi kritis terhadap pemikiran Hutchings menunjukkan bahwa kajian mengenai gereja daring memberikan kontribusi penting dalam memahami transformasi komunitas keagamaan di era digital. Namun demikian, penelitian mengenai agama digital masih memerlukan pendekatan teoretis yang lebih interdisipliner agar dapat menjelaskan secara lebih mendalam dinamika religiusitas dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Kritik Akademik terhadap Pemikiran Hutchings dalam Kajian Komunitas Keagamaan Digital

Meskipun kajian Tim Hutchings mengenai gereja daring dalam bab "*Considering Religious Community through Online Churches*" memberikan kontribusi empiris yang signifikan bagi studi agama digital, sejumlah kritik akademik dapat diajukan untuk memperluas dan memperdalam analisis teoretis mengenai transformasi komunitas keagamaan di era digital. Kritik ini tidak dimaksudkan untuk menegasikan kontribusi Hutchings, melainkan untuk menunjukkan bahwa perkembangan kajian Digital Religion memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan dimensi komparatif lintas agama, analisis kekuasaan religius, serta perspektif teori mediatisasi agama yang semakin berkembang dalam studi agama dan media kontemporer.

Keterbatasan Konteks: Dominasi Studi Kristen Barat

Salah satu kritik utama terhadap analisis Hutchings berkaitan dengan keterbatasan konteks penelitian yang sebagian besar berfokus pada gereja evangelikal di Amerika Utara dan Eropa Barat. Kajiannya mengenai komunitas gereja daring, Hutchings banyak menggunakan contoh empiris dari gereja-gereja Protestan evangelikal yang telah lama mengembangkan praktik ibadah berbasis media digital (Tim Hutchings, 2013:81). Kondisi ini memberikan gambaran yang cukup mendalam mengenai transformasi komunitas religius dalam konteks Kristen Barat, namun pada saat yang sama juga membatasi generalisasi temuan penelitian tersebut terhadap tradisi agama lain yang memiliki struktur otoritas, praktik ritual, dan budaya media yang berbeda.

Berdasarkan kajian sosiologi agama global, para sarjana menegaskan bahwa transformasi praktik keagamaan di era digital tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masing-masing tradisi religius. Jose Casanova menekankan bahwa agama dalam ruang publik modern selalu berkembang dalam konfigurasi historis dan institusional yang berbeda-beda (Jose Casanova, 1994:215). Oleh karena itu, praktik gereja daring dalam tradisi Kristen Barat tidak selalu dapat dijadikan model universal untuk memahami dinamika komunitas religius digital dalam tradisi agama lain seperti Islam, Hindu, atau Buddhisme.

Berdasarkan konteks Islam, misalnya, perkembangan komunitas religius digital sering kali berkaitan dengan tradisi otoritas ulama, jaringan dakwah, serta struktur kelembagaan keagamaan yang berbeda dengan gereja Kristen. Kajian mengenai Islam dan ruang publik menunjukkan bahwa praktik religius digital dalam komunitas Muslim sering kali terhubung dengan jaringan dakwah, lembaga pendidikan, serta organisasi keagamaan yang memiliki struktur sosial yang khas. Robert W. Hefner menunjukkan bahwa dinamika Islam dalam

masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh interaksi antara otoritas religius, institusi sosial, dan ruang publik yang terus berubah (Robert W. Hefner, 2000:96).

Selain itu, perkembangan komunitas religius digital di berbagai wilayah dunia juga dipengaruhi oleh kondisi politik, budaya, dan teknologi yang berbeda. Dalam konteks Asia dan dunia Muslim, praktik keagamaan digital sering kali berkembang melalui platform media sosial yang berfungsi sebagai ruang dakwah, pendidikan agama, dan pembentukan komunitas virtual. Oleh karena itu, kritik terhadap keterbatasan konteks dalam penelitian Hutchings menunjukkan pentingnya pendekatan komparatif lintas agama dalam studi agama digital agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih global mengenai transformasi komunitas religius di era teknologi komunikasi modern.

Minimnya Analisis Kekuasaan dan Otoritas Keagamaan Digital

Kritik kedua terhadap pendekatan Hutchings berkaitan dengan kecenderungan analisis yang lebih menekankan praktik komunitas religius daripada dinamika kekuasaan dan otoritas religius dalam ruang digital. Mencermati bab tersebut, Hutchings memberikan perhatian besar pada bagaimana komunitas gereja daring membangun relasi sosial dan identitas kolektif melalui praktik ibadah digital. Namun demikian, analisis mengenai struktur kekuasaan dan otoritas religius dalam komunitas digital tidak dibahas secara mendalam.

Menurut perspektif teori sosial, komunitas religius tidak hanya merupakan ruang interaksi sosial, tetapi juga merupakan arena di mana otoritas religius diproduksi dan dinegosiasikan. Antonio Gramsci menegaskan bahwa setiap ruang sosial selalu melibatkan relasi kekuasaan yang mempengaruhi produksi wacana dan legitimasi otoritas dalam masyarakat (Antonio Gramsci, 1971:12). Berdasarkan konteks agama digital, hal ini berarti bahwa praktik keagamaan daring tidak hanya berkaitan dengan interaksi komunitas, tetapi juga dengan bagaimana otoritas religius dibangun, dipertahankan, atau bahkan dipertanyakan dalam ruang komunikasi digital.

Mencermati banyak kasus, media digital memungkinkan munculnya berbagai aktor religius baru yang tidak selalu berasal dari institusi keagamaan formal. Fenomena ini sering disebut sebagai fragmentasi otoritas religius, di mana individu atau kelompok dapat memperoleh pengaruh religius melalui produksi konten digital tanpa harus melalui legitimasi institusional tradisional. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa internet telah membuka ruang bagi munculnya berbagai bentuk otoritas religius baru yang bersifat jaringan (*networked religious authority*), di mana legitimasi religius sering kali dibangun melalui interaksi komunitas digital dan popularitas media (Heidi A. Campbell, 2013:67).

Selain itu, kajian mengenai agama dan media juga menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mengubah hubungan antara pemimpin agama dan komunitas religius. Dalam masyarakat digital, jemaat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pesan keagamaan secara pasif, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang dapat berinteraksi, mengkritik, bahkan memproduksi wacana religius sendiri. Stewart M. Hoover menegaskan bahwa perkembangan media modern telah menciptakan kondisi di mana otoritas religius semakin terdistribusi dalam ruang publik yang plural dan terbuka (Stewart M. Hoover, 2006: 4).

Dengan demikian, kritik terhadap minimnya analisis kekuasaan dalam karya Hutchings menunjukkan bahwa penelitian mengenai komunitas religius digital perlu memperhatikan dimensi politik pengetahuan dan otoritas religius dalam ruang komunikasi digital.

Kurangnya Perspektif Teori *Mediatization of Religion*

Kritik ketiga berkaitan dengan belum optimalnya penggunaan perspektif teori mediatisasi agama dalam analisis Hutchings mengenai komunitas gereja daring. Meskipun penelitian

tersebut membahas hubungan antara praktik religius dan teknologi digital, analisisnya belum sepenuhnya mengintegrasikan kerangka teoretis mengenai bagaimana media sebagai institusi sosial mempengaruhi struktur dan praktik agama dalam masyarakat modern.

Kajian agama dan media kontemporer mengungkapkan, teori mediatisasi agama yang dikembangkan oleh Stig Hjarvard memberikan perspektif penting mengenai bagaimana media modern mempengaruhi transformasi praktik religius. Hjarvard menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi, agama tidak hanya menggunakan media sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengalami perubahan karena harus beradaptasi dengan logika media yang menekankan visibilitas, narasi personal, dan komunikasi interaktif (Stig Hjarvard, 2013:43).

Menurut perspektif mediatisasi, media modern dapat berfungsi sebagai agen transformasi yang mengubah cara agama dipraktikkan dan dipahami dalam masyarakat. Berdasarkan konteks gereja daring, hal ini berarti bahwa praktik ibadah digital tidak hanya merupakan reproduksi ritual gereja tradisional dalam ruang virtual, tetapi juga merupakan hasil dari adaptasi agama terhadap logika media digital yang menekankan kecepatan komunikasi, visualitas, dan partisipasi audiens.

Pendekatan ini juga menekankan bahwa media digital dapat menciptakan bentuk religiusitas baru yang tidak selalu terikat pada institusi keagamaan formal. Terlihat dalam banyak kasus, praktik keagamaan digital berkembang melalui jaringan komunikasi yang melibatkan berbagai aktor religius, komunitas daring, serta platform media sosial. Oleh karena itu, integrasi teori mediatisasi agama dalam analisis komunitas religius digital dapat membantu menjelaskan secara lebih komprehensif bagaimana teknologi komunikasi membentuk kembali hubungan antara agama, media, dan masyarakat.

Mengacu konteks penelitian mengenai transformasi komunitas keagamaan di era digital, perspektif mediatisasi agama juga dapat dikombinasikan dengan teori ruang publik yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas. Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan arena diskursif di mana berbagai aktor sosial berpartisipasi dalam pertukaran gagasan yang mempengaruhi kehidupan sosial dan politik masyarakat (Jürgen Habermas, 1989:27). Dalam masyarakat digital, platform media sosial dan ruang komunikasi daring dapat dipahami sebagai bentuk ruang publik baru di mana diskursus keagamaan diproduksi, diperdebatkan, dan disebarluaskan secara luas.

Dengan demikian, kritik akademik terhadap karya Hutchings menunjukkan bahwa penelitian mengenai komunitas religius digital masih memiliki ruang untuk dikembangkan melalui pendekatan teoretis yang lebih integratif. Integrasi antara analisis komunitas religius digital, teori otoritas religius, serta perspektif mediatisasi agama dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi agama dalam masyarakat digital kontemporer.

Secara keseluruhan, evaluasi kritis terhadap pemikiran Hutchings menegaskan bahwa studi mengenai gereja daring memberikan kontribusi penting dalam memahami perubahan praktik komunitas religius di era digital. Namun demikian, penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan analisis dengan mempertimbangkan konteks lintas agama, dinamika kekuasaan religius, serta pengaruh logika media terhadap struktur dan praktik agama. Pendekatan ini memungkinkan kajian agama dan media untuk menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana komunitas religius beradaptasi dengan perubahan teknologi komunikasi dalam masyarakat global yang semakin terdigitalisasi.

Relevansi bagi Studi Digital Religion

Kajian mengenai gereja daring yang dianalisis oleh Tim Hutchings dalam bab "*Considering Religious Community through Online Churches*" memberikan kontribusi

penting bagi perkembangan studi Digital Religion, khususnya dalam memahami bagaimana praktik religius mengalami transformasi dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Fenomena gereja daring yang dibahas Hutchings tidak dapat dipahami sekadar sebagai inovasi teknologi yang memungkinkan ibadah dilakukan secara online, melainkan sebagai bagian dari perubahan yang lebih luas dalam relasi antara agama, media, dan komunitas sosial. Dalam konteks ini, media digital berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi religius, tetapi juga sebagai ruang sosial baru yang memungkinkan terbentuknya relasi keagamaan yang melampaui batas geografis dan institusional tradisional (Tim Hutchings, 2013:81).

Kajian agama kontemporer memperlihatkan jika perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara komunitas religius terbentuk dan dipertahankan. Sebelum era digital, komunitas keagamaan umumnya dipahami sebagai komunitas yang berbasis pada kehadiran fisik dalam ruang ibadah tertentu, seperti gereja, masjid, atau kuil. Namun perkembangan internet dan media sosial telah memperluas kemungkinan pembentukan komunitas religius yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ruang geografis. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunitas religius kini dapat berkembang melalui jaringan komunikasi digital yang memungkinkan interaksi spiritual dan sosial berlangsung secara simultan dalam ruang virtual dan ruang fisik. Berdasarkan kerangka ini, studi Hutchings memberikan kontribusi empiris penting yang menunjukkan bahwa praktik religius online tidak selalu menggantikan praktik religius tradisional, tetapi sering kali berfungsi sebagai pelengkap yang memperluas jangkauan komunitas keagamaan (Robert W. Hefner, 2000:96).

Perspektif ini sejalan dengan pendekatan teoretis yang dikembangkan oleh Heidi A. Campbell yang menekankan bahwa agama digital harus dipahami sebagai ruang interaksi antara praktik religius offline dan online. Campbell menyatakan bahwa komunitas religius digital sering kali terbentuk melalui proses negosiasi antara tradisi keagamaan yang telah ada dengan teknologi komunikasi baru yang memungkinkan bentuk-bentuk partisipasi religius yang lebih fleksibel. Dalam banyak kasus, praktik keagamaan digital tidak sepenuhnya menggantikan praktik religius konvensional, tetapi justru memperluas ruang partisipasi religius bagi individu yang sebelumnya sulit terlibat dalam kehidupan komunitas keagamaan secara langsung (Heidi A. Campbell, 2013: 67).

Lebih jauh lagi, kajian mengenai agama digital juga menunjukkan bahwa media modern memiliki peran penting dalam membentuk struktur komunikasi religius dalam masyarakat kontemporer. Perspektif teori mediatisasi agama yang dikembangkan oleh Stig Hjarvard, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran pesan religius, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mempengaruhi bagaimana agama dipraktikkan dan dipahami oleh masyarakat. Proses mediatisasi ini mengakibatkan perubahan dalam bentuk otoritas religius, praktik ritual, serta pola komunikasi antara pemimpin agama dan komunitas religius. Dalam konteks gereja daring, hal ini terlihat dari bagaimana praktik ibadah digital sering kali mengikuti logika media yang menekankan visualitas, interaktivitas, dan aksesibilitas yang lebih luas bagi audiens digital (Stig Hjarvard, 2013:43).

Mengacu perspektif sosiologi agama, fenomena komunitas religius digital juga dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi ruang publik religius dalam masyarakat modern. Jürgen Habermas menjelaskan bahwa ruang publik modern merupakan arena diskursif di mana berbagai aktor sosial dapat berpartisipasi dalam pertukaran gagasan yang mempengaruhi kehidupan sosial dan politik masyarakat. Ruang publik dalam era digital tersebut tidak lagi terbatas pada institusi fisik seperti gereja atau lembaga keagamaan, tetapi juga mencakup platform komunikasi digital yang memungkinkan diskursus religius berlangsung secara lebih luas dan partisipatif. Walhasil, komunitas religius digital dapat dipahami sebagai bagian dari perluasan ruang publik religius yang dimediasi oleh teknologi komunikasi modern (Jurgen Habermas, 1989:27).

Selain itu, perkembangan komunitas religius digital juga berkaitan dengan perubahan dalam struktur otoritas religius dalam masyarakat kontemporer. Media digital memungkinkan munculnya berbagai aktor religius baru yang memperoleh legitimasi melalui jaringan komunikasi online, bukan semata-mata melalui institusi keagamaan formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa otoritas religius dalam era digital sering kali bersifat lebih terdistribusi dan berbasis jaringan. Kajian mengenai agama dan media yang dilakukan Stewart M. Hoover menegaskan bahwa media modern telah menciptakan kondisi di mana agama semakin hadir dalam ruang budaya populer dan komunikasi publik yang lebih luas. Berdasarkan kondisi tersebut, praktik religius tidak lagi hanya dibentuk oleh institusi keagamaan tradisional, tetapi juga oleh dinamika komunikasi media yang memungkinkan individu dan komunitas untuk memproduksi serta mendistribusikan wacana religius secara mandiri (Stewart M. Hoover, 2006: 4).

Relevansi kajian Hutchings bagi studi agama digital juga terlihat dalam konsep komunitas religius hibrid, yaitu komunitas yang terbentuk melalui interaksi antara praktik religius offline dan online. Hal ini nampak dalam banyak kasus, anggota komunitas religius digital tidak sepenuhnya meninggalkan praktik religius konvensional, tetapi justru memadukan pengalaman religius yang diperoleh melalui ruang digital dengan praktik keagamaan yang dilakukan dalam komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa agama digital tidak dapat dipahami sebagai pengganti agama institusional, melainkan sebagai bentuk transformasi baru dalam praktik religius yang memadukan berbagai dimensi komunikasi dan pengalaman spiritual.

Berdasarkan konteks global, fenomena komunitas religius digital juga mencerminkan bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan teknologi komunikasi yang semakin cepat. Transformasi ini menunjukkan bahwa agama sebagai institusi sosial memiliki kemampuan untuk berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya media dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, studi mengenai gereja daring tidak hanya penting bagi pemahaman mengenai praktik keagamaan dalam tradisi Kristen, tetapi juga memberikan kerangka analitis yang dapat digunakan untuk memahami transformasi komunitas religius dalam berbagai tradisi agama di era digital.

Secara keseluruhan, analisis mengenai komunitas gereja daring yang dilakukan Hutchings memperkuat argumen bahwa agama digital merupakan ruang hibrid yang mempertemukan praktik religius tradisional dengan teknologi komunikasi modern. Interaksi antara praktik religius offline dan online menunjukkan bahwa transformasi komunitas religius di era digital tidak terjadi melalui penggantian institusi keagamaan tradisional, tetapi melalui proses adaptasi dan negosiasi antara tradisi religius yang telah ada dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang ditawarkan oleh teknologi digital. Dengan demikian, studi mengenai komunitas religius digital memberikan kontribusi penting bagi pemahaman mengenai bagaimana agama terus berkembang dan bertransformasi dalam masyarakat global yang semakin terdigitalisasi.

4. SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep *komunitas* dalam ruang digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk komunitas virtual yang terlepas dari realitas sosial. Perspektif studi agama dan media menegaskan, komunitas digital justru memperlihatkan karakter relasional yang menghubungkan interaksi daring dengan praktik sosial keagamaan yang lebih luas. Analisis terhadap pemikiran Tim Hutchings memperlihatkan bahwa komunitas religius daring dibentuk melalui kombinasi interaksi teknologi, praktik ritual, serta keterlibatan sosial para anggotanya. Dengan demikian, komunitas digital lebih tepat dipahami sebagai ruang sosial hibrid yang mempertemukan dimensi komunikasi, praktik religius, dan identitas kolektif dalam ekosistem media baru.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jaringan sosial, norma, serta batas-batas keanggotaan komunitas religius daring terbentuk melalui proses interaksi yang dimediasi oleh teknologi digital. Berdasarkan konteks gereja online, struktur komunitas tidak hanya bergantung pada kedekatan geografis sebagaimana pada komunitas religius tradisional, tetapi pada pola partisipasi, intensitas komunikasi, dan keterlibatan dalam praktik ibadah digital. Norma komunitas muncul melalui mekanisme moderasi, etika komunikasi, serta praktik ritual yang direproduksi dalam ruang digital. Melalui proses tersebut, komunitas daring membangun rasa kebersamaan (*sense of belonging*) yang memungkinkan terbentuknya solidaritas religius meskipun para anggotanya berada dalam lokasi yang berbeda.

Lebih jauh, temuan kajian ini menunjukkan bahwa komunitas religius daring tidak sepenuhnya menggantikan bentuk komunitas religius tradisional, melainkan berinteraksi secara dinamis dengannya. Banyak kasus terungkap jika gereja online berfungsi sebagai perluasan dari komunitas religius yang sudah ada, bukan sebagai substitusi institusi keagamaan konvensional. Fenomena ini menegaskan bahwa praktik religius digital menghadirkan model keberagamaan yang bersifat komplementer, di mana pengalaman religius dapat berlangsung secara simultan dalam ruang daring dan luring. Dengan demikian, komunitas digital tidak hanya menantang batas-batas tradisional komunitas religius, tetapi juga membuka kemungkinan baru bagi transformasi praktik keagamaan di era media digital.

Secara keseluruhan, evaluasi kritis terhadap pemikiran Tim Hutchings menegaskan bahwa studi tentang gereja online memberikan kontribusi penting bagi perkembangan kajian agama dan media. Fenomena komunitas religius digital memperlihatkan bahwa agama kontemporer semakin terhubung dengan logika media, sehingga pembentukan identitas, otoritas, dan praktik religius tidak lagi hanya berlangsung dalam institusi fisik, tetapi juga dalam jaringan komunikasi digital yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman tentang komunitas religius di era digital menuntut pendekatan analitis yang mampu mengintegrasikan perspektif teknologi, praktik sosial, dan dinamika institusi keagamaan secara simultan.

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoretis penting bagi pengembangan studi agama digital.

Pertama, studi mengenai komunitas religius digital perlu mengembangkan pendekatan analitis yang melihat praktik religius online dan offline sebagai bagian dari satu ekosistem religius yang saling berinteraksi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami agama digital sebagai ruang hibrid yang mempertemukan tradisi religius dengan teknologi komunikasi modern.

Kedua, penelitian mengenai agama digital perlu mengintegrasikan analisis mengenai otoritas religius dan dinamika kekuasaan dalam ruang digital. Hal ini penting untuk memahami bagaimana legitimasi religius diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam konteks komunikasi digital yang semakin terbuka dan partisipatif.

Ketiga, kajian mengenai agama digital perlu memperluas pendekatan komparatif lintas agama dan lintas budaya agar dapat memberikan pemahaman yang lebih global mengenai transformasi komunitas religius di era digital. Fenomena komunitas religius digital tidak hanya terjadi dalam tradisi Kristen, tetapi juga dalam berbagai tradisi agama lain yang mengembangkan praktik keagamaan berbasis teknologi komunikasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi komunitas keagamaan di era digital merupakan bagian dari perubahan yang lebih luas dalam hubungan antara agama, media, dan masyarakat. Media digital telah menciptakan ruang baru bagi praktik religius yang memungkinkan komunitas keagamaan untuk berkembang melalui jaringan komunikasi global yang lebih fleksibel dan partisipatif. Dalam konteks ini, agama digital tidak dapat dipahami

sebagai fenomena yang terpisah dari tradisi religius yang telah ada, melainkan sebagai bentuk transformasi yang memperlihatkan bagaimana agama terus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan budaya dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, studi mengenai komunitas religius digital tidak hanya memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian agama dan media, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman mengenai peran agama dalam masyarakat digital yang semakin kompleks. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologi agama, studi media, dan teori komunikasi digital akan menjadi sangat penting untuk menjelaskan dinamika transformasi religius dalam dunia yang semakin terhubung oleh teknologi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso, 2006.
- Campbell, Heidi A. *Exploring Religious Community Online: We Are One in the Network*. New York: Peter Lang, 2005.
- Campbell, Heidi A. *When Religion Meets New Media*. New York: Routledge, 2010.
- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- Dawson, Lorne L., and Douglas E. Cowan. *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. New York: Routledge, 2004.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers, 1971.
- Habermas, Jurgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press, 1989.
- Hine, Christine. *Virtual Ethnography*. London: Sage Publications, 2000.
- Hjarvard, Stig. *The Mediatization of Religion: Theory and Concepts*. London: Routledge, 2013.
- Hoover, Stewart M. *Religion in the Media Age*. London: Routledge, 2006.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press, 1978.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1963.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights* 6, no. 1 (2008): 9–26.
- Hutchings, Tim. "Considering Religious Community through Online Churches." In *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, edited by Heidi A. Campbell, 75–89. New York: Routledge, 2013.